



Toleransi Beragama: Masjid Azizi Tanjung Pura dan Vihara Setia Budha Binjai

Religious Tolerance: Azizi Tanjung Pura Mosque and the Setia Budha Binjai Temple

Lidra Agustina Tanjung
Universitas Tjut Nyak Dhien
Corresponding Author: lidra@utnd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk praktik toleransi antar umat beragama yang terjadi di sekitar Masjid Azizi Tanjung Pura dan Vihara Setia Budha Binjai. Masjid Azizi tidak hanya menjadi pusat ibadah umat Islam tetapi juga menyimpan nilai sejarah dan symbol keharmonisan lintas etnis sejak masa Kesultanan Langkat. Vihara Setia Budha Binjai pun memiliki latar belakang sejarah panjang sejak abad ke-19 dan tetap menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar termasuk dengan umat Islam yang turut membantu dalam proses pembangunan dan pemeliharaan Vihara. Melalui wawancara dengan pengelola kedua tempat ibadah ditemukan bahwa, bentuk toleransi yang nyata terwujud dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, penerimaan terhadap pengunjung lintas agama, serta kebijakan-kebijakan yang mempertimbangkan kenyamanan bersama. Studi ini menunjukkan bahwa praktik toleransi tidak harus bersifat formal, namun dapat diwujudkan melalui hubungan sosial seperti gotong royong, serta kebijakan-kebijakan yang mempertimbangkan kenyamanan bersama. Studi ini menunjukkan bahwa praktik toleransi tidak harus bersifat formal, namun dapat diwujudkan melalui hubungan sosial yang setara, saling menghormati dan saling mendukung antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Toleransi Beragama; Masjid Azizi; Vihara Setia Budha.

Abstract

This study aims to describe the forms of religious tolerance practiced in the surroundings of Azizi Mosque in Tanjung Pura and Setia Budha Vihara in Binjai. Azizi Mosque serves not only as a religious center for Muslims but also as a historical symbol of interethnic harmony since the Langkat Sultanate era. Similarly, Setia Budha Vihara has a rich historical background since the 19th century and maintains strong communal ties with local residents, including Muslim workers involved in the temple's construction and maintenance. Through interviews with community figures and caretakers of both religious sites, the study reveals that real-life tolerance is reflected in social cooperation activities such as mutual community service and inclusive policies that prioritize communal harmony. This research highlights that tolerance does not have to be formal or institutional but can be expressed through daily interactions built on mutual respect, cooperation, and peaceful coexistence.

Keywords: Religious Tolerance, Azizi Mosque, Setia Budha Vihara

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang terkenal dengan kemajemukannya, mulai dari agama, suku, budaya dan bahasa. Di tengah kemajemukan ini, toleransi antar masyarakat menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, di tengah berkembangnya dinamika sosial dan arus informasi yang semakin deras, praktik-praktik intoleransi masih kerap terjadi di berbagai daerah, mulai dari penolakan pembangunan rumah ibadah, ujaran kebencian atas nama agama, hingga konflik antar masyarakat yang dipicu oleh perbedaan keyakinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya mengakar kuat di seluruh lapisan masyarakat (Taufiq et al., 2024).

Meskipun demikian, di sejumlah daerah di Indonesia, masih terdapat komunitas masyarakat yang mampu mempertahankan dan mempraktikkan toleransi antar umat beragama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menarik untuk peneliti kaji lebih dalam sebagai upaya melihat dan menganalisis bagaimana nilai-nilai toleransi tersebut dapat tumbuh dan dipertahankan di tengah masyarakat yang majemuk (Listiana et al., 2024). Salah satu kelompok masyarakat yang menunjukkan praktik kerukunan tersebut adalah wilayah Sumatera Utara, yang merupakan sebuah provinsi yang secara sosiokultural dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan agama yang berbeda.

Dalam konteks ini, terdapat 2 tempat ibadah yang menjadi sorotan, karena usianya yang sama-sama mencapai 130 tahun lebih, dan keduanya merupakan tempat yang terkenal di kalangan masyarakat. Kedua tempat tersebut adalah Masjid Azizi di Tanjung Pura dan Vihara Setia Budha di Kota Binjai. Masjid Azizi sendiri, selain menjadi tempat ibadah juga menjadi cagar budaya (tempat wisata religi) yang memiliki peran historis dalam perkembangan Islam di wilayah Langkat.

Sementara itu, Vihara Setia Budha merupakan tempat ibadah umat Budha yang tidak hanya aktif secara religious tetapi juga menjadi symbol keterbukaan terhadap masyarakat sekitar. Kedua tempat ibadah ini dapat menjadi titik temu dan ruang dialog antar umat beragama, bukan justru sebagai sumber konflik atau eksklusivitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan praktik-praktik toleransi yang terjadi di sekitar kedua tempat ibadah tersebut. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengangkat narasi-narasi lokal yang selama ini kurang terekspos dalam wacana nasional. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai-nilai toleransi, serta menjadi rujukan bagi pengambilan kebijakan, pendidik dan masyarakat luas dalam membangun kehidupan yang harmonis dan saling menghargai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menggambarkan dan memahami secara mendalam makna, nilai serta praktik toleransi beragama yang terjadi di dua tempat ibadah yang berbeda keyakinan, yaitu Masjid Azizi Tanjung Pura dan Vihara Setia Budha Binjai. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman langsung, persepsi serta narasi dari tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya.

Kedua penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yang pertama di Masjid Azizi di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Yang kedua Vihara Setia Budha yang terletak di Kota Binjai, Sumatera Utara. Kedua lokasi dipilih karena memiliki

nilai historis, arsitektur dan praktik sosial keagamaan yang menunjukkan kehidupan kebaragaman serta potensi toleransi antar umat beragama.

Sumber data penelitian ini terdiri dari 2 sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pengurus tempat ibadah (BKM dan pengurus Vihara). Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari artikel jurnal serta studi literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura



Gambar 1 Masjid Azizi Tampak luar secara keseluruhan

Masjid Azizi merupakan salah satu masjid bersejarah yang terletak di Tanjung Pura, Langkat. Masjid ini bukan hanya sekedar tempat ibadah biasa, tetapi juga menjadi saksi bisa kejayaan Kesultanan Langkat pada masa lampau. Menurut penuturan Bapak Awaluddin yang merupakan seorang Dosen di Institut Jam'iyah Mahmudiyah yang letaknya di belakang masjid Azizi sekaligus BKM Masjid Azizi. Masjid Azizi sudah dibangun di masa pemerintahan Tengku Sultan Abdul Aziz.

“Masjid ini dibangun pada tahun 1889, langsung diperintah oleh raja Kesultanan Langkat pada masa itu yang bernama Tengku Sultah Abdul Aziz. Beliau sama seperti pemerintahan sekarang, uang itu tetap banyak masuk ke kantong pribadi kesultanan, namun sultan tetap memperhatikan pendidikan dan kesejahteraan masyarakatnya. Dulu beliau ingin membangun lembaga pendidikan yang juga dapat digunakan sebagai tempat belajar agama. Jadi selain masjid dibangun juga itu madrasah yang sekarang jadi Institut, tapi tetap masih ada madrasahnyanya”

Hal yang menarik adalah pak Awaluddin menyampaikan informasi bahwa proses pembuatan masjid ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat pribumi atau orang lokal saja.

“Kalau kita perhatikan ini, arsitekturnya ini khas sekali, terlebih lagi bagian luar kubahnya itu khas sekali kan. Dulu ini arsiteknya itu orang Jerman dan pekerjanya adalah masyarakat Tionghoa yang tinggal di Langkat. Kalau dilihat

pun ini bahan-bahan bangunannya di datangkan dari luar negeri, ada dari Penang ada dari Singapura”

Sebagai informasi tambahan, ternyata barang-barang atau bahan pembangunan tersebut diangkut melalui sungai Batang Serangan yang kemudian dipindahkan ke lokasi pembangunan dengan menggunakan 80 gerobak sapi. Sebuah proses yang sangat tidak mudah dan menunjukkan betapa besarnya niat dan semangat masyarakat pada saat itu untuk mendirikan rumah ibadah yang indah nan megah. Sayangnya, Sultan Abdul Aziz tidak sempat melihat masjid ini selesai karena beliau meninggal dunia sebelum pembangunan rampung (Dahlan, 2017).

Pak Awaluddin mengatakan bahwa pekerjaan pembangunan masjid dilanjutkan oleh putranya bernama Teunku Sultan Mahmud Rahmat Syah, hingga akhirnya masjid ini diresmikan pada 13 Juni 1902. Yang kemudian pada tahun 1926 ditambahkan menara masjidnya. Pak Awal juga mengatakan bahwa renovasi besar sudah terjadi beberapa kali sejak pertama kali diresmikan.



Gambar 3 Menara Masjid Azizi



Gambar 2 Bagian dalam Masjid Azizi

Berdasarkan informasi lain disebutkan bahwa renovasi yang terjadi pada Masjid Azizi yaitu pada tahun 1978-1979, lalu pada 1980-1981 dan terakhir pada tahun 1990-1991. Renovasi ini dilakukan untuk memperkuat struktur bangunan yang usianya sudah berusia puluhan tahun sekaligus memperindah bagian interior dan eksterior bangunannya (Ramadhan, 2019).

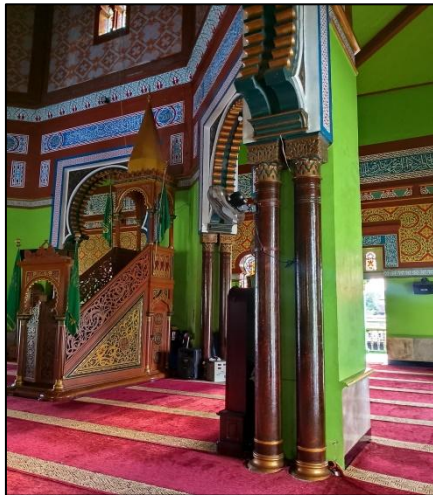


Gambar 4 Kompleks makam Kesultanan dan Pahlawan Langkat

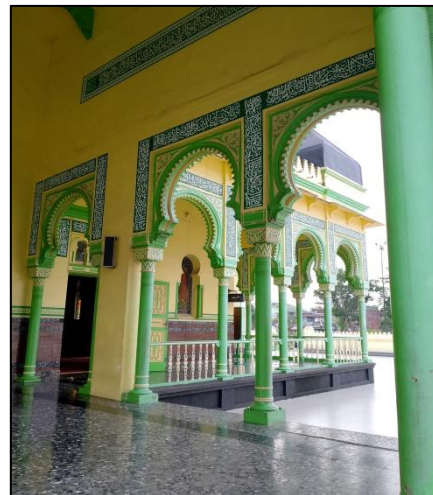
Masjid Azizi ini berdiri di atas lahan seluas 3 hektar dan memiliki ruang sholat utama yang berukuran 25 x 25 meter. Ada tiga pintu utama yang masing-masing mengarah ke Utara, Selatan dan Timur dengan gaya arsitektur Mughal. Kubah masjidnya juga unik yang terbuat dari tembaga dan memiliki berat sekitar 36 ton. Bagian dalamnya dihiasi dengan marmer dan lampu Kristal Italia, menambah kesan mewah dan sakral saat memasukinya (Husin, 2015).

Satu hal yang juga membuat masjid ini istimewa yaitu adanya keberadaan makam-makam keluarga Kesultanan Langkat yang berada di dalam kompleks masjid. Bahkan tidak banyak masyarakat yang tau bahwa di dalamnya terdapat jejak sejarah yang begitu dalam dan nyata.

Yang lebih menarik lagi, menurut Pak Awaluddin, desain arsitektur Masjid Azizi ini pernah dijadikan inspirasi pembangunan Masjid Zahir di Kedah, Malaysia yang juga menjadi salah satu masjid termegah di Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa rawisan budaya dan arsitektur Islam dari Langkat punya pengaruh yang besar, bahkan hingga ke Luar Negeri.



Gambar 5 Tampak dalam bagian mimbar Masjid Azizi



Gambar 6 Tampak luar bagian Masjid Azizi

Di sisi lain, masjid ini juga tidak berdiri lembaga pendidikan yang saat ini bernama Institut Jam'iyah Mahmudiyah. Sultan Abdul Aziz memiliki andil besar dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam di Langkat, yakni Madrasah Aziziah di tahun 1914 dan Madrasah Mahmudiyah pada tahun 1921. Pada tahun 1923, Madrasah Aziziah, Madrasah Mahmudiyah dan Madrasah Masrulah digabungkan untuk membentuk sebuah lembaga pendidikan Islam modern yang diberi nama Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah (Husin, 2015).

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah mulai menurun pada masa penjajahan Jepang di tahun 1942-1945. Bahkan kegiatan pembelajaran tidak lagi dilakukan sepanjang tahun 1946-1948 karena banyak Mahmudiyah yang ikut berjuang dalam perang kemerdekaan. Pada tahun 1949, madrasah ini mulai aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Namun, kegiatan pembelajaran kembali berhenti pada awal tahun 1950 karena beberapa kelas mengalami kebakaran (Dahlan, 2017).

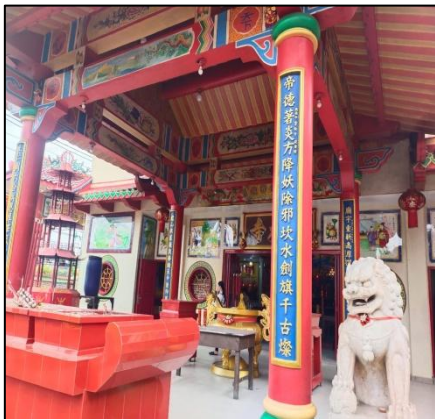
Pak Awaluddin menuturkan bahwa terdapat beberapa Tokoh besar yang lahir dari Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah yang berperan besar dalam memperjuangkan

kemerdekaan Indonesia dan pembangunan nasional seperti sastrawan Amir Hamzah yang dikenal sebagai tokoh pergerakan nasional dan Adam Malik yang pernah menjadi wakil Presiden periode 1978-1983.

Untuk kegiatan toleransi, BKM masjid azizi tidak ada pelarangan bagi wisatawan non muslim yang ingin berkunjung ke Masjid Azizi, tapi untuk kegiatan khusus, Pak Awal mengatakan bahwa tidak ada kegiatan yang dilakukan dengan tema toleransi. Sejauh ini, toleransi yang diperlihatkan hanya menerima seluruh orang yang berbeda agama untuk berkunjung dan mempelajari juga mengagumi keindahan arsitektur bangunan Masjid Azizi. Selain itu, jika ada pengajian dengan mendatangkan ustad terkenal, biasanya yang datang tidak hanya orang muslim namun orang non muslim yang juga mengagumi sosok ustad terkenal yang di undang dan hal itu tidak di larang oleh BKM dan masyarakat sekitar selama mereka menaati aturan yang ada dan menghargai setiap hal yang di lakukan umat muslim.

Umat muslim dan non muslim di wilayah Masjid Azizi hidup rukun dan damai tanpa ada saling sikut dan lain sebagainya. Ini adalah bentuk toleransi antar umat beragama di wilayah Masjid Azizi.

Sejarah Vihara Setia Budha Binjai



Gambar 7 Vihara Setia Budha Binjai

Umat Budha menyebut para biksu dengan sebutan Suhu. Sekitar tahun 1889 (136 tahun lalu), Suhu Kau Chan datang ke Hindia-Belanda (Indonesia saat itu) untuk menyebarkan ajarannya. Mereka tiba di Labuhan Deli menggunakan Kapal kemudian menuju kota Binjai. Mereka datang ke Hindia-Belanda (Indonesia saat itu) benar benar hanya untuk menyebarkan ajaran Budha, tidak ada alasan lain (Oetomo, 2018). Suhu Kau Chan membangun Vihara bernama Vihara Setia Budha. Mereka menyebarkan ajaran Budha dan mengajak masyarakat sekitar bersama-sama membangun Vihara. Menurut Wawancara yang dilakukan bersama Pengurus Vihara Setia Budha bernama Bu Risma yang sudah bekerja selama hampir 40 tahun di Vihara tersebut mengatakan,

“Vihara ini dulu dibangun bersama masyarakat sekitar yang di prakarsai oleh para Suhu, jadi ini bukan dari pemerintah tapi gotong royong masyarakat”



Gambar 9 Ruangan Dewi Kwan Im



Gambar 8 Ruangan Dewa Xian Ko

Vihara Setia Budha ini merupakan Vihara yang terus berkembang dan mengalami renovasi terus menerus sejak pertama kali Vihara ini dibangun sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama Bu Risma, beliau mengatakan,

“Vihara ini dulunya lebih kecil dan tidak sebesar ini, dewanya tetap sama, di sebelah kanan tempat Dewa Xian Ko (Delapan Dewa) dan di sebelah kiri tempat Dewi Kwan Im. Dan di tengah sini tempat penyimpanan abu jenazah, untuk tempat abu nya sendiri itu ada 4 lantai”

Perlu di ketahui bahwa sebagian besar pekerja adalah muslim, Bu Risma mengatakan bahwa tidak sedikit tetangga atau orang muslim lainnya khawatir jika mereka (para pekerja muslim) akan keluar dari Islam dan masuk ke ajaran Budha, tetapi Bu Risma dan rekan-rekannya percaya bahwa keimanan mereka tidak akan goyah karena niat mereka hanya untuk bekerja.

“sebenarnya banyak yang khawatir dan ragu dengan keimanan kami, tapi kami dan saya khususnya di hati tetap Allah Swt dan saya tidak akan meninggalkan Islam bahkan setelah puluhan tahun bekerja disini, kami di gaji layak dan tidak ada paksaan untuk masuk ke agama Budha dari pihak-pihak pengurus lainnya”

Sedangkan untuk kegiatan yang berkaitan dengan toleransi, biasanya mereka melakukan kegiatan gotong royong bersama seluruh umat berbeda agama yang ada di sekitar Vihara. Seperti yang baru-baru ini terjadi, ketika Banjir besar melanda pada pilkada November 2024 lalu. Seluruh masyarakat dan seluruh pemuka agama baik dari Vihara maupun masyarakat sekitar bekerja bersama membersihkan lingkungan akibat banjir.

Selain itu, sudah selama 3 tahun belakangan ini, Vihara Setia Budha Binjai tidak lagi mengadakan pesta kembang api saat malam imlek seperti tahun-tahun sebelumnya karena merasa khawatir dengan kondisi dan keadaan masyarakat luas yang datang berdesak-desakan di jalan raya untuk melihat kembang api.

Demi kenyamanan dan keamanan seluruh umat, pihak pengurus membuat kebijakan baru dengan menghilangkan kebiasaan membakar kembang api. Hal ini merupakan kebijakan yang baik bukan hanya bagi pihak terkait yang merayakan namun juga bagi umat lain yang berlibur pada malam liburan bersama keluarga mereka di malam tahun baru Imlek.

Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama adalah prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang multicultural, khususnya Indonesia yang memiliki beragam agama, suku dan budaya. Toleransi berarti sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, terutama dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan, tanpa mencampuri atau memaksakan kepercayaan satu pihak terhadap pihak lain (Digdoyo, 2018).

Contoh nyata yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari antar umat beragama seperti yang kita lihat dalam kehidupan masyarakat sekitar Masjid Azizi Tanjung Pura dan Vihara Setia Budha Binjai di Sumatera Utara. Keduanya merupakan tempat ibadah yang sudah berdiri selama ratusan tahun lamanya. Kedua tempat ibadah ini tidak hanya menjadi pusat spiritual bagi umat masing-masing agama, namun juga menjadi symbol hidup berdampingan dalam kerukunan dan kasih sayang di tengah masyarakat majemuk.

Di sekitar Masjid Azizi, toleransi terlihat dari terbukanya pihak masjid terhadap kedatangan wisatawan non-Muslim yang ingin mengagumi arsitektur dan sejarah masjid. Tidak ada larangan atau pembatasan yang bersifat diskriminatif terhadap pengunjung yang berbeda agama. Masyarakat luas dapat menikmati keindahan sore hari di lapangan Masjid Azizi sembari menikmati jajanan pinggir jalan yang terdapat di sepanjang jalan gerbang Masjid Azizi. Muslim maupun non-Muslim dapat duduk dan bersantai bersama teman atau keluarga.

Bahkan, ketika masjid mengadakan kegiatan pengajian atau mengundang ustadz terkenal, masyarakat non-Muslim pun dapat turut hadir, karena tidak hanya sekali dua kali terjadi hal demikian. Ketika pihak masjid mengadakan pengajian dan menghadirkan ustadz terkenal, terdapat beberapa non-Muslim yang hadir karena mereka mengagumi ustadz tersebut.

Sementara itu, di Vihara Setia Budha Binjai, toleransi terlihat dari hubungan harmonis antara pemeluk agama Budha dan masyarakat Muslim di sekitarnya ketika kegiatan gotong royong. Vihara Setia Budha tidak membuka Vihara sebagai tempat wisata dan tidak mengadakan agenda khusus terkait toleransi. Namun demikian, Vihara Setia Budha Binjai tetap berinteraksi dengan baik dengan masyarakat sekitar yang tidak beragama Budha.

Selain bergotong royong dengan masyarakat sekitar terkait kebersihan lingkungan dan sungainya, pihak Vihara tidak membedakan karyawannya yang Budha dan yang tidak beragama Budha. Pihak Vihara menghormati kepercayaan para pekerja dan tidak pernah memaksakan ajaran agama tertentu.

Tindakan toleran lainnya adalah keputusan Vihara untuk menghentikan tradisi pesta kembang api saat malam Imlek dalam tiga tahun terakhir demi kenyamanan dan keamanan seluruh warga termasuk mereka yang tidak merayakan Imlek. Keputusan ini diambil sebagai bentuk empati terhadap masyarakat yang merasa terganggu atau khawatir akan keramaian yang mungkin menimbulkan kecelakaan atau tindak kriminal lainnya akibat perayaan tersebut. Ini mencerminkan kepedulian dan sikap inklusif pihak Vihara terhadap masyarakat dari latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda.

Berdasarkan berbagai contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi antar umat beragama bukan sekedar wacana, tetapi telah diwujudkan dalam bentuk nyata di tengah masyarakat. Toleransi menumbuhkan rasa saling percaya, menjaga kerukunan dan

memperkuat persatuan bangsa. Toleransi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai luhur Pancasila yang menempatkan keberagaman sebagai kekayaan bangsa.

Manfaat dan Kegiatan Toleransi

Toleransi adalah hal wajib yang harus ada di dalam diri setiap masyarakat Indonesia. Toleransi merupakan salah satu jalan penghubung antar masyarakat Indonesia yang multicultural. Tanpa toleransi hanya akan ada perpecahan dan kegaduhan antar umat beragama, antar suku dan antar budaya. Ada beberapa manfaat toleransi bagi masyarakat Indonesia di antaranya yaitu:

- 1) Mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis dalam masyarakat yang berbeda latar belakang agama. Masyarakat kita dapat hidup berdampingan tanpa rasa takut dan curiga. Hal ini tentunya akan menciptakan suasana yang damai, aman dan nyaman bagi setiap warga masyarakat.
- 2) Mencegah terjadinya konflik sosial dan SARA yang sering kali dipicu gesekan sosial antar kelompok masyarakat yang berbeda pemahaman. Seringkali konflik yang terjadi tidak hanya gesekan pendapat, namun juga terjadi konflik yang berujung anarkis dan memakan korban luka luka maupun korban jiwa.
- 3) Memupuk rasa perasudaraan dan solidaritas masyarakat agar lebih mudah membentuk relasi dan hubungan sosial yang kuat antar masyarakat. Solidaritas lintas agama dapat muncul dalam bentuk gotong royong, saling bantu saat bencana, dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.
- 4) Menumbuhkan sikap empati dan kepedulian yang mendorong masyarakat kita agar memahami dan merasakan kondisi orang lain meskipun berbeda keyakinan. Adalah sebuah keharusan bagi umat manusia untuk saling menjaga dan melindungi. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas satu sama lain meskipun berbeda keyakinan.

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi antar masyarakat Indonesia, yaitu:

- 1) Literasi kepada masyarakat terkait toleransi dan bagaimana bentuk toleransi yang sebaiknya dilakukan. Apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Terlebih lagi, saat ini banyak sekali orang-orang yang mudah tersinggung dengan kebolehan dan larangan terkait hubungan antar agama. Orang-orang yang tidak paham akhirnya akan menuntun orang lain kepada pemahaman yang salah terkait toleransi. Masyarakat kita akan salah paham dan saling menyalahkan dan merasa paling benar jika literasi tentang toleransinya salah.
- 2) Mengadakan gotong royong rutin di lingkungan masyarakat yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat dan seluruh kalangan masyarakat yang berbeda agama. Seperti yang dilakukan ketika terjadi banjir besar di sekitar Vihara Setia Budha. Kerja sama ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang berbeda agama. Masyarakat saling bahu membahu membersihkan wilayah yang terdampak dan saling memberikan bantuan berupa bahan pokok atau bantuan tenaga. Hal ini jelas menunjukkan kuatnya solidaritas di atas perbedaan agama.
- 3) Menghentikan aktivitas yang berpotensi memunculkan hal yang tidak baik seperti yang dilakukan Vihara Setia Budha. Di setiap Vihara lain diadakan perayaan

kembang api, namun mereka memilih untuk tidak lagi melakukannya demi kenyamanan dan ketentraman semua masyarakat. Mereka mengesampingkan kebiasaan mereka demi kepentingan masyarakat umum. Jika setiap masyarakat melakukan hal yang seperti ini, maka akan tumbuh rasa solidaritas antar masyarakat yang berbeda agama. Toleransi bukan perihal mana yang baik mana yang salah, namun saling menghargai perbedaan dan tidak menyalahkan agama orang lain.

- 4) Melaksanakan pendidikan toleransi sejak dini kepada anak-anak didik kita. Pendidikan dan pengajaran seperti ini akan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat kita. Anak-anak akan lebih mudah menerima dan mengerti jika mereka di ajarkan sejak kecil. Akan lebih mudah mempengaruhi anak kecil dibandingkan dengan mengajarkan ilmu kepada mereka yang sudah lebih tua

Setiap kita bertanggung jawab untuk menjalankan dan berperan dalam melaksanakan dan mewujudkan Indonesia yang toleran. Toleransi bukan hal yang mudah di pahami, namun bukan hal yang sukar untuk dilaksanakan dan di pahami. Banyak terjadi kesalahpahaman di masyarakat perihal toleransi, maka penting bagi masyarakat terbuka atas informasi dan kritis terhadap masalah yang muncul. Kita sebagai masyarakat Indonesia harus dapat melaksanakan dan menerapkan toleransi ini di kehidupan kita dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang sudah di jelaskan di atas, jelas bahwa toleransi bukan hanya dibutuhkan namun harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan kita sehari-hari. Baik Masjid Azizi Tanjung Pura maupun Vihara Setia Budha Binjai, keduanya merupakan contoh nyata yang sudah berdiri ratusan tahun dan menjadi saksi bisu perkembangan dan kemajuan masyarakat Indonesia. Keduanya merupakan contoh nyata bahwa meskipun berbeda keyakinan, masyarakat tetap bisa hidup rukun, saling menghormati dan saling membantu dalam satu semangat dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Z. (2017). Islamic Education During Langkat Sultanate Era in 1912-1946: A Historical Study of Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khaiririyah Langkat. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1).
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42-59. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>
- Husin, D. A. (2015). Sejarah Kesultanan Langkat. In *Yayasan Langkat Bangun Sejahtera*.
- Listiana, H., Kusumawati, H., Baidawi, A., Sa'diyah, H., Fausi, M., Umam, K., Wafi, A., Misnawi, Kusairi, A., Ubaidillah, M. F., Muni, A., Sultoni, M. H., Wahid, A., Fauzi, A., Romadhon, S., & Afandi, M. (2024). *Potret Moderasi Beragama di Madura*. Duta Media Publishing.
- Oetomo, R. W. (2018). Vihara Setia Budi, Kelenteng Persembahan Bagi Kwan Tie Kong. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 13(26), 252-261. <https://doi.org/10.24832/bas.v13i26.176>
- Ramadhan, S. (2019). *Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah: Sejarah Pendidikan Islam di*

Langkat Tahun 1921-1950. 1(2), 74–84.

Taufiq, O. H., Galuh, U., & Galuh, U. (2024). *Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Ancaman Intoleransi Beragama Terhadap Ketahanan Ideologi Pancasila Di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. 30(2), 161–182.*